

Kumpulan Puisi Jalan Tropis Puisi

*Di pagi yang ganjil itu,
sungguh tak ada kobra itu dilihatnya.
Sebab di ini kota,
darah kobra itu telah menjadi jamu,
dan dagingnya telah dirica-rica untuk mengobati
penyakit tinea.*

Indonesia yang beriklim tropis kaya akan flora dan fauna. Dari Sabang sampai Merauke, kita bisa memaknai dan mendalami segala ragam bentuk dari kekayaan flora dan fauna tersebut. Selain itu, kita juga bisa melihat kaitannya dengan sosial budaya masyarakat yang ada pada suatu daerah. Kumpulan puisi "Jalan Tropis Puisi" bagai mengajak kita berkeliling melihat keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia, sekaligus mengajak berpikir tentang pentingnya menjaga alam dan cinta lingkungan.



HET Rp16.900

E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Kumpulan Puisi Jalan Tropis Puisi

Budi Saputra

E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Kumpulan Puisi Jalan Tropis Puisi

Budi Saputra



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini diperoleh dari hasil penyaringan buku dan naskah dari masyarakat dan disempurnakan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Jalan Tropis Puisi

Penulis

Budi Saputra

Penyelia/Penyelarar

Supriyatno

Helga Kurnia

Yanuar Adi Sutrasno

Ilustrator

Irma Malik

Penyunting

Helvy Tiana Rosa

Berthin Sappang

Emira Novitriani Yusuf

Penata letak

Muhammad Panji Musthafa

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0878-4

ISBN 978-634-00-0881-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Komika Text 11/16 pt., Larry Yerkes
v, 91 hlm.: 14,8 x 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, "Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka."

Mungkin saja kalian juga akan bilang, "Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru."

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

196804051988121001

Prakata

Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah keanekaragaman flora dan fauna. Kita tentu mengenal tanaman seperti gambir, gaharu, sagu, serta bambu yang banyak manfaatnya. Begitu juga hewan ternak seperti kuda, sapi, dan babi banyak dimanfaatkan dagingnya serta menjadi pelengkap dalam keperluan ritual adat dan agama.

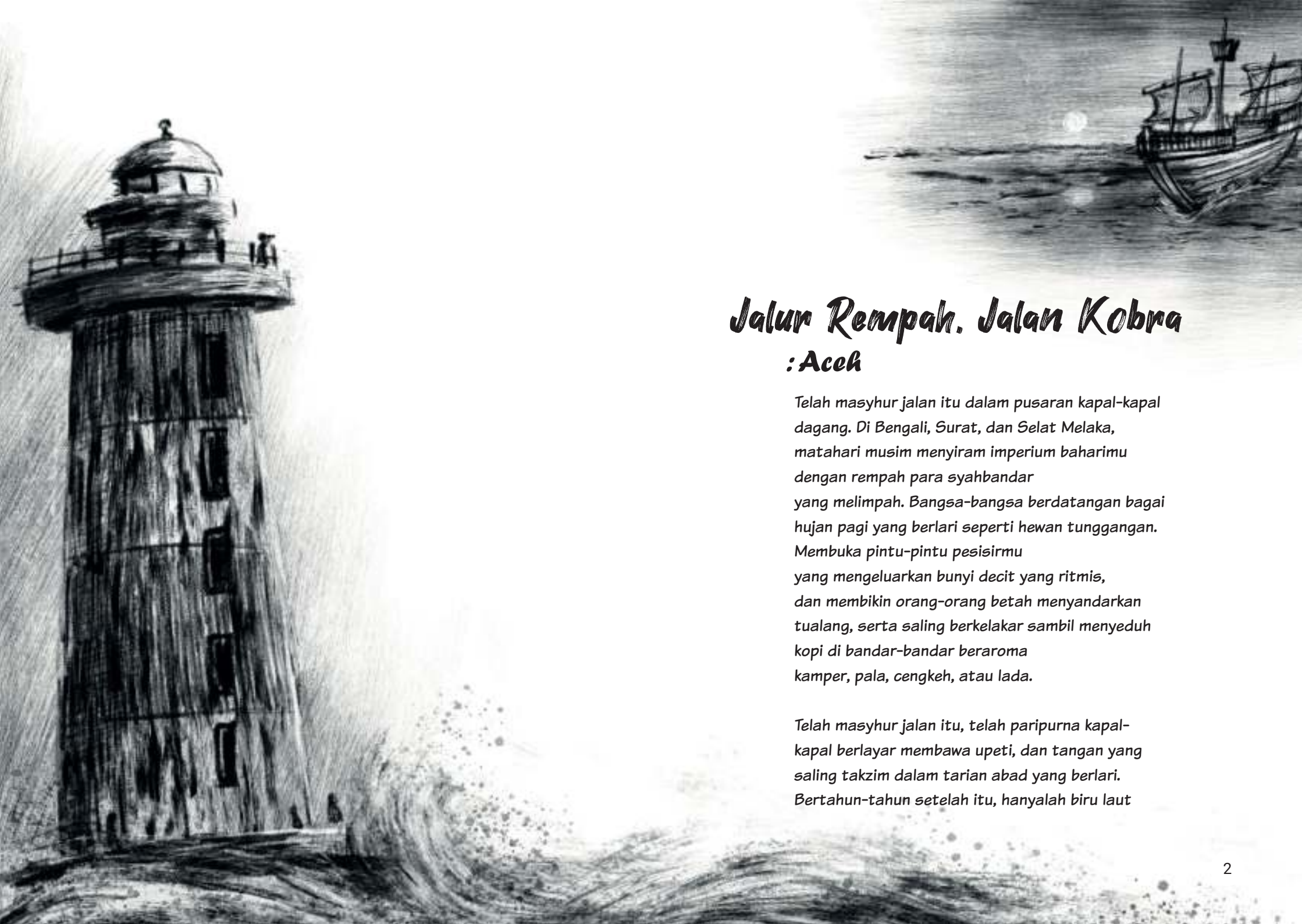
Jalan Tropis Puisi merupakan kumpulan puisi tentang keanekaragaman flora dan fauna di berbagai daerah Indonesia. Berkaitan erat dengan budaya, serta isu-isu kerusakan lingkungan serta mengajak kita semua untuk peka dan peduli terhadap kelestarian bumi.

Selamat membaca buku ini, Anak-anak hebat!

Pekanbaru, 2024

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus.....	iii	Kafan Harimau.....	50
Prakata.....	iv	Getah Gambir	51
Daftar Isi.....	v	Jejak Rempang Galang	53
Jalur Rempah, Jalan Kobra.....	2	Makkah Darek	57
Tiga Narasi Rusa.....	4	Bambu Talang	60
Setelah Peristiwa Rebah Kuda.....	7	Tukang Jagal (1).....	62
Beruk Jantan.....	11	Tukang Jagal (2).....	64
Anjing Kebun	14	Sialang Bukit Dua Belas.....	65
Primata	15	Madu Sialang.....	67
Kandang dalam Parak.....	16	Gading	70
Sapi Darek.....	17	Rusa Kluet.....	72
Ikan Keramat	19	Kuda Pacu.....	73
Menikam Malam	21	Bakar Batu	75
Tapal Nadi Sungai Mesuji.....	26	Emas Lumpur Asmat	76
Dingkis.....	30	Tanah Sagu.....	79
Keramba.....	32	Tanah Tropis Berbisik	82
Tebar Gula	33	Glosarium.....	86
Kobra Kaki Lima.....	34	Biodata Penulis.....	87
Patah Tulang Bedah Ayam.....	36	Biodata Ilustrator.....	88
Ritus Negeri Sungai	37	Biodata Editor.....	89
Pelancong	41	Biodata Desainer	91
Kebun Naga	43		
Narasi Parau Pohon-Pohon.....	45		



Jalur Rempah. Jalan Kobra : Aceh

Telah masyhur jalan itu dalam pusaran kapal-kapal dagang. Di Bengali, Surat, dan Selat Melaka, matahari musim menyiram imperium baharimu dengan rempah para syahbandar yang melimpah. Bangsa-bangsa berdatangan bagai hujan pagi yang berlari seperti hewan tunggangan. Membuka pintu-pintu pesisirmu yang mengeluarkan bunyi decit yang ritmis, dan membikin orang-orang betah menyandarkan tualang, serta saling berkelakar sambil menyeduh kopi di bandar-bandar beraroma kamper, pala, cengkeh, atau lada.

Telah masyhur jalan itu, telah paripurna kapal-kapal berlayar membawa upeti, dan tangan yang saling takzim dalam tarian abad yang berlari. Bertahun-tahun setelah itu, hanyalah biru laut

pesisirmu yang tetap memberangkatkan kapal-kapal lain di bawah langit tua, dalam peta sebuah pagi yang bersih dengan awan putih berarak, serta burung-burung migrasi menuju hutan-hutan zamrud yang rahimnya bengkak oleh dekapan hujan musim tropis.

Pada suatu hari yang cerah, maka di pedalaman hutanmu tungkai-tungkai rusa telah menuju utara. Meninggalkan jalan semak ilalang. Meninggalkan jalan kobra yang lengang bagi kepala sebuah imperium yang terpenggal dan menggelinding menuju hilir zaman.

Seekor tikus menikmati masa kedigdayaan yang tipis. Melupakan berlapis kegelapan nisbi di depan taring tajam terhunus bagi pedang ksatria berkuda. Di depan taring dan bisa yang diusung bagi berhala kebanggaan di sepenuh wajah cakrawala.

Di pagi yang ganjil itu, sungguh tak ada kobra itu dilihatnya. Sebab di ini kota, darah kobra itu telah menjadi jamu, dan dagingnya telah dirica-rica untuk mengobati penyakit tinea.

2021

Tiga Narasi Rusa : Papua hingga Sumatera Barat

Bahwa jauh di kedalaman Muting, aku berjibaku sebagai rusa timor yang tergusur. Ketika hamparan imperium sawit memamah hutan sagu dan sungai-sungai, maka tanah sembilan marga bagi kehilangan arah seperti kebun-kebun yang ditutup tebalnya awan kelabu tanpa tempias matahari.

Di sana Gerardus Gebze bersenandung tentang kepiluan hutan tropis. Bocah-bocah menatap nanap tarian senja, membayangkan negeri yang dulunya dipenuhi tungkai-tungkai rusa, pombo, dan kasuari.

Lalu di Marafenfen, akulah rusa yang berlari di padang ilalang yang dinaungi Setlanin dan Mamasel. Meski sengketa panjang mengguguh dada dan paru-paruku, tapi kebahagiaan tetaplah pada alang-alang yang dibakar orang-orang Gaelogoy.

Api dan asap perburuan, bagai riuh nyanyian
musim dalam sublimnya tordauk pada tiap
jengkal tahun. Meski satwa-satwa telah
berkurang, tapi darah dan putih tulang tetap
dengan tulus
kupersembahkan untuk orang-orang yang
menjunjung tinggi sasi hidup.

Mari dengarkan kembali kokok ayam yang magis
itu. Para perempuan menyiapkan bekal perburuan,
dan ikut bermalam di bawah langit kemarau
yang benderang.

Tapi jauh di celah Sumatera, hanyalah aku yang
pernah berjibaku pada suatu hari yang ganjil.
Sebab
rintihanku bagai suara lonceng melengking keras
dari aliran sungai yang berwarna keruh itu.

Di Pancung Soal, hanyalah tubuhku yang diamuk
parang di depan para pemburu.

Sekonyong-konyong, matakuku ingin membukakan
lembaran sasi. Harusnya ada seekor kuda
tunggalan yang melintas sebagai muslihat
pengalih perhatian.

Seekor hewan yang biasa dikenali,
dan dibawa menerobos jalanan
pasar sebagai kuda bendi yang kerap dihias
dalam sebuah perhelatan penuh arti.

Di mana orang-orang yang melintas di bawah
marawa dan carano, tak lazim mengonsumsi
daging rusa dalam
akar tradisi.

2022

Setelah Peristiwa Rebah Kuda

: Sumatera Barat

Setelah peristiwa rebah kuda dalam arak-arakan gelar tuo silek, maka teruslah ayunkan cemeti itu, Tuan. Biarkan matahari terus membakar kulit dan surainya. Begitu juga angin kering bertiup bersama hawa panas menjamah sekujur tubuh.

Sungguh jalan yang ditempuh bukanlah jalan gambir orang-orang Mungka, atau jalan sapi darek yang dijual para lelaki bersarung dalam senyap sebuah pasar.

Hanyalah jalan silang kayu dalam tungku dan tabah menyusuri riuh ini kota dengan sejarah menganga di sebuah pinggiran beraroma ragam rempah, dan tiap musim tumpah ruah dalam tradisi tabur gula.

Teruslah ayunkan cemeti itu, Tuan. Bersama tapal ladam kakinya, akulah roda tua yang akan menghitung setiap kelok yang belakangan bercerita tentang wabah yang penuh helai-helai kafan, atau tentang musim tempat orang-orang kerap berdiang dalam anomali cuaca yang menyala bagai kobar neraka.

Nasibnya mungkin tak akan setragis ratusan harimau mati terjerat sling baja di rimba Sumatera. Tapi apalah dayanya sebagai kuda bendi yang berlari dalam arus zaman dengan berbekal rumput, sagu dan air nira.

Sebab segalanya akan semakin rawan dan sulit ditebak dalam hiruk peristiwa. Bila kau mendengar kapal-kapal kerap karam di lautan, kerbau-kerbau tumbang diserang wabah bagai rumput ditebas, atau kemarau panjang menjelma hitam tangis di wajah petani, maka barangkali itu hantu-hantu cuaca yang sedang bergentayangan, Tuan. Berlindunglah ke dalam naluri diri yang terasah dari peribahasa dan berlikunya jalan usia. Sebab di bumi yang semakin tua, mungkin akan meminta tumbal kuda-kuda yang dipaksa berlari dalam keadaan dehidrasi.

Maka teruslah ayunkan cemeti itu Tuan. Tetaplah nikmati deretan pagi dalam segelas kopi di ini kota yang juga kerap diguyur hujan lebat, hingga sungai-sungai meluap dan menciptakan deret wajah pengungsi.

Sebab setelah peristiwa rebah kuda yang mengiris nurani dulu, sungguh hanyalah matahari terus berputar dengan cuaca yang tak menentu di antara nyala tungku dan didih minyak makan.

Bila kelak dari ayunan cemetimu terdengar suara napas yang asing atau kau melihat langkah tungkainya tak seperti biasanya, maka berhentilah sejenak dengan segala kerendahan hati, Tuan.

Terlebih ketika semburat matahari begitu membara di sepanjang hitam legam aspal yang bagai menyajikan nestapa belaka dalam lenguh kuda-kuda yang diserang wabah, lalu mati sebetuk bangkai dengan tulang-tulang berserakan.

2023

Beruk Jantan

: Sumatera Barat

Sesekali janganlah kau lupakan si tuan buruk yang memasangkan rantai lehermu untuk pertama kalinya. Sebagai penerus setia, ia mahir menggali saripati perulangan dari segala gerutu kala kau berguru seperti serdadu bergerilya di hutan-hutan kancah malaria.

Bahwa lurus jalan yang kau tempuh sebagai pemula. Dari sentuhan magis yang kau asah berulang kali, maka khatamlah kaji panjang yang kau hayati sepenuh hati.

Maka sesekali janganlah kau cemburu pada buruk betina meski tangan dinginnya melekat pada jejak perjalanan kopra menjadi minyak yang mendidih di atas tungku berkuali hitam arang.

Banyak sudah puja-puji untuknya yang bergerak gesit menaiki kelapa hingga petang menjelang. Lihai mengelak dari serangga beracun dan semut api, mudah jinaknya, dan mahal harganya.

2023



Anjing Kebun : Sumatera Barat

Bukan sebagai kopra atau sebentuk minyak kelapa kau dijadikan. Sebuah piringan sederhana yang ia buat agar seekor anjing sepertiku tangguh sebagai bagian koloni di kampung panas berdengking.

Selain menyediakan tempat tidur yang nyaman, ia latih aku dengan sorakan dan segala aba-aba dari lidah tropisnya yang mahir membedakan bermacam rempah rumah makan.

Sekali aba-aba, aku akan mendengar dari kejauhan. Meski hanya nasi putih dihidangkan dalam tempurung kelapa, aku tetap bersyukur atas asupan gizi dari berkah semesta.

Berhari-hari hingga bertahun-tahun di padang gembala, aku hanyalah anjing kebun yang senantiasa menjaga sapi-sapi dengan penuh siaga.

2023

Primata

: Mentawai

Menghadaplah ke arah depan dari uma ini.
Di luar sana, simakobu tetaplah bergerak
pelan seraya membawa lonceng kematian.
Di luar sana, sikerei tetaplah mahir meramu
ramuan penangkal, mengucapkan mantra,
dan menghasta jarak menuju persembuyian
hewan buruan.

Menghadaplah ke arah depan uma ini.
Meski tengkorak mata besarmu lebih
banyak dari tandukku, maka tetaplah berhias
sepenuh hati bersama si burung kayu
dan menyaksikan orang-orang menari
menyerupai gerakan bilou.

Panggillah kawananku agar gong berbunyi
dan pengasapan daging tetap menyala untuk
pelengkap sagu dan keladi.

Berhari-hari menghitung peristiwa kulit
terlepas dari badannya, semata agar bisa
menyaingi tengkorak babi yang
menghadap ke dalam uma sebagai lambang
naiknya marwah diri.

2023

Kandang dalam Parak

: Sumatera Barat

Telah jauh masa itu tertinggal. Barangkali kau
telah rindu tentang hari gembala dan perapian di tepi
senja raya. Bukit rendah di depan sana, tak lagi
didaki layaknya seorang suci menggendong anak
kambing berbulu semut merah dan bermimpi
ke Makkah.

Tinggallah kau sebagai kandang hewan
terbengkalai dalam parak yang tak lagi punya
andil untuk hari kurban. Sebab ia dan generasi
lainnya telah lama memilih melanjutkan
tradisi etnik sebagai penjual bumbu atau
tekstil di ibu kota.

Barangkali hanyalah aku sebagai jeruk kampung
dan sekarung pinang yang masih sudi dilempar
ke hari pekan yang tumpah ruah.

Diganti dengan segantang dua gantang beras
dan sekilo minyak makan, sedangkan seorang
tua senantiasa menyeruput kopi di beranda,
seraya membayangkan kandang dalam parak
perlahan lapuk dalam hari-hari yang rawan.

2023

Sapi Darek

:Tanah Datar

Di lereng gunung ini, kau hanyalah sapi putih kemiri yang dipatut dalam senyap pasar.

Para lelaki bukanlah tukang obat yang mengumbar khasiat segala minyak apalagi khasiat pangkal pahammu yang sering diburu di hari kurban.

Para lelaki hanyalah mengibarkan sarung dan merentang harga dari jemari yang menari. Menakar kehormatanmu meski tungkaimu tetaplah tak secepat tungkaiku kala berlari dengan surai tergerai.

Di akhir perundingan itu, maka berdoalah tentang garis nasib yang akan menggiring tali hidungmu.

Boleh jadi seorang mualim memeliharamu untuk bekal ke Makkah.

Atau boleh jadi seseorang akan membawamu ke kancha pacuan. Ke sawah-sawah berair setelah akar-akar tanaman terangkat dari bumi.

Bila helat semakin ramai oleh orang-orang pembawa dulang, dan sunting telah membuatmu semakin elok dipandang, maka keriuhan manakah yang hendak kau dustakan?

2023

Ikan Keramat

: Pasaman

Apakah untaian mantra yang diucapkan seorang syekh penuh karomah untuk kaummu pada masa silam?

Di lubuk itu, di Lubuk Landur, sahibul hikayat telah membuhul mati sebuah petilasan jalan ratusan tahun. Kau dan kaummu hidup bahagia dan bebas beranak di dekat rumah suci tempat orang-orang biasa bernazar dan bersuluk.

Barangkali hanya mata yang berkhianat yang mengelepar bagai dijerat buhul-buhul teluh. Tak bisa bedakan tapal batas dan gegabah membaca riak air yang bagai lingkaran misykat gaib terpelihara.

Sebab kau dan kaummu bernama garing yang disusui matahari dan dingin air pegunungan. Tak akan pudar salam hormat orang-orang yang datang *manjalang* tiap lebaran keenam seraya membawa nasi kuning dan singgang ayam.

Kau dan kaummu tak ubahnya pajangan dan mahkota. Ketika kaummu mati selepas hentakan gempa, maka matinya mati mulia. Berkubur berkalang tanah, dan senantiasa diziarahi semesta.

2023

Menikam Malam

: Rian

/1/

Berulang kali diperam kalimah agung dalam labirin usiamu. Ketika dodoi menikam malam, berayun senandung dan bertahta di pagar-pagar negeri asin laut, lekuk tasik dan tanah gambut. *Laa ilaaha illallah*, cepatlah kau besar dan pelajarilah hukum yang lima. Hingga cerlang matamu dapat membedakan antara rusa ranum kelenjar, dan bangkai hanyut di sungai-sungai tempat tamadun mandi, dan bercermin diri ke perahu-perahu yang berhamburan melintasi tahun-tahun penuh peristiwa manusia.

/2/

Berlembar-lembar kitabullah dibaca dalam kantuk berpagut jerih. Bermadah lidah ini kepada yang Ahad agar terang jua langkahmu menyongsong jalan terhampar. Musim berlari begitu saja seperti hewan tunggangan menyusuri hutan-hutan atau kampung-kampung mekar seperti mekar putik jambu. Sebagaimana tersebut jualah Gathib Beghanyut. Zikir tak habis-habis menolak bala, hingga jagung tak tertahankan syukurnya saat tumbuh di pelepah daun batangnya.

/3/

Tahukah kau bahwa dulu hutan perawan banyak mengandung sialang, jelutung, mentangur, gaharu dan diperaslah minyak semina atau balam. Tahukah kau bahwa dulu ikan terubuk ranum di Laut Tanjung Jati, beserta gendang keramat dari kulit lutung menyatukan segala takzim dan lambang ibu adat mufakat.

/4/

*Berulang kali diperam kalimah agung dalam
labirin usiamu. Ketika dodoi menikam malam,
berayun senandung dan bertahta di pagar-pagar
negeri asin laut, lekuk tasik dan tanah gambut.
Laa ilaaha illallah, cepatlah kau besar dan
belajarlah mengaji tempat berguru orang kampung.
Hingga jelas bagimu yang baik budi, yang indah
bahasa. Hidup penuh rasa malu di sepanjang
bahtera. Supaya dengki dan loba tak bersarang
di rumah jiwa.*

/5/

*Bertahun-tahun sudah lamanya kau tinggalkan
ayunan. Musim berganti dalam gurindam abadi.
Abad serupa layar terkembang di lautan.
Semakin kencang terpaan angin,
semakin banyak kau lihat penjuru negeri yang
kini bagai disiangi di atas tungku. Lihatlah tanah
retak dan darah para kaum bagai dihisap, lalu
bagai menyisakan minyak jelantah penyambung
iur mencecap pilu hidup. Lihatlah hutan terbakar,
dan asapnya bagai tuberkulosis akut yang amat
hati-hati ditangkal di sepanjang jejak harimau
kehilangan mangsanya.*

Tapal Nadi Sungai Mesuji : Mesuji

161

Maka berjalanlah ke mana jalan yang hendak kau tuju.
Bawalah kalimah agung dan Muhammad bertangkup
begitu mantap tertancap di dalam dada.
Dari malam-malam yang hening. Ketika sungai,
hutan atau hamparan kebun mengatur rencana
serupa batik tabir hendak dilukis dengan corak
apa, maka pahamiilah, bahwa takkan Melayu
hilang di bumi dalam tarian zikir dan doa untuk
keberkahan ini negeri. Ketika kau menyambut
pagi sempena. Pagi dengan matahari berkilauan
di langit kirmizi. Betapa berjatuhan jualah
embun-embun dari daun-daun hijau di taman.
Hingga seiring burung-burung keluar untuk
tawakal dari sarangnya, maka terlihatlah betapa
eloknya kau dengan baju teluk belanga, tanjak,
dan songket untuk menyambut segala rahasia
hari dalam penyerahan sepenuh hamba.

2023

Bagaimanakah sungai ini menguraikan
segala tarikh usia begitu khidmat kepadamu, Mesuji.
Memasuki paripurna jisimnya yang
sebening batu pualam, yang setenang
petang dengan harum aroma tanah kebun
dan ladang.

Memasuki sublim labirin musimnya yang
sebening ingatan, tentang senarai kesetiaan
yang mengalir bersama berjuta doa
dan harapan. Matahari terbit, matahari tenggelam,
bagai deret mural dan lanskap abadi
di sepanjang permukaan alirnya yang membasuh
segenap cinta dan luka sebagai penerjemah
usia di sejengkal tanah ini, Mesuji.

Di sejengkal tanah tempat kampung-kampung tua
tumbuh dalam luhurnya
marwah, dan ranji silsilah yang mekar bagai
sekuntum bunga yang tak henti-henti direguk
harum aromanya.

Dan pada perahu-perahu itu, atau pada
rumah-rumah yang menghadap sungai itu,
atau pada burung-burung yang melintasi
langit senja raya itu, maka tak ubahnya seperti
misykat yang menyimpan terangnya jalan
bertabur cahaya untuk senantiasa
mencintai kedalamannya, atau seperti
kelopak mayang yang menyimpan segala
keindahan untuk senantiasa menjaga
elok rupanya.

Orang-orang senantiasa menyingkap tirai pagi
dengan penuh keakraban di kebun, atau
permukaaan sungai dalam bahasa kebahagiaan
dan penuh kesederhanaan

Seperti perempuan-perempuan Wiralaga
berbaju kurung yang mahir menari, yang mahir
bekarang, yang mahir meracik rempah lele
dan gabus, atau yang mahir menganyam
tikar di rumah-rumah panggung tempat merawat
cinta dan segala kenangan yang dengan sungai
bagai kilau merjan terikat utuh
tak terpisahkan.

Di sungai, ikan-ikan begitu riang menuju kemilar,
tajur dan rawi. Di kebun, deret komoditi dipetik
dari saripati tanah yang ditanami.
Fuk Kabung. Fuk Kabung, Pangeran Mat Ali,
dan lima suku yang menabur dan menanam
benih pertama kali, begitu dikenang dalam tarikh usia
tanah ini. Jejaknya kekal, jejaknya abadi.

Dan di sepanjang alir sungai ini, di tapal nadi
sungai ini, hanyalah ada wajah-wajah yang
saling takzim dalam jernih airnya, hanyalah ada
keriang hari baik dalam elok riaknya,
hanyalah ada kedamaian dalam semarak
tamadun tiap-tiap tepiannya

Sebab di sepanjang alir sungai ini, di tapal nadi negeri air ini, yang seindah ribuan pagi itu adalah perahu-perahu jalur dan kajang yang melaju, yang selembut dan seputih kapas itu adalah cintanya orang-orang yang bekarang, beume, dan bekayu. Dan yang sebening mata air itu adalah kesetiaan yang terbuat dari curah hujan, dan lurus jalan untuk merawat hayat dalam masing-masing suku yang menyatu.

2020

Dingkis *: Kepulauan Riau*

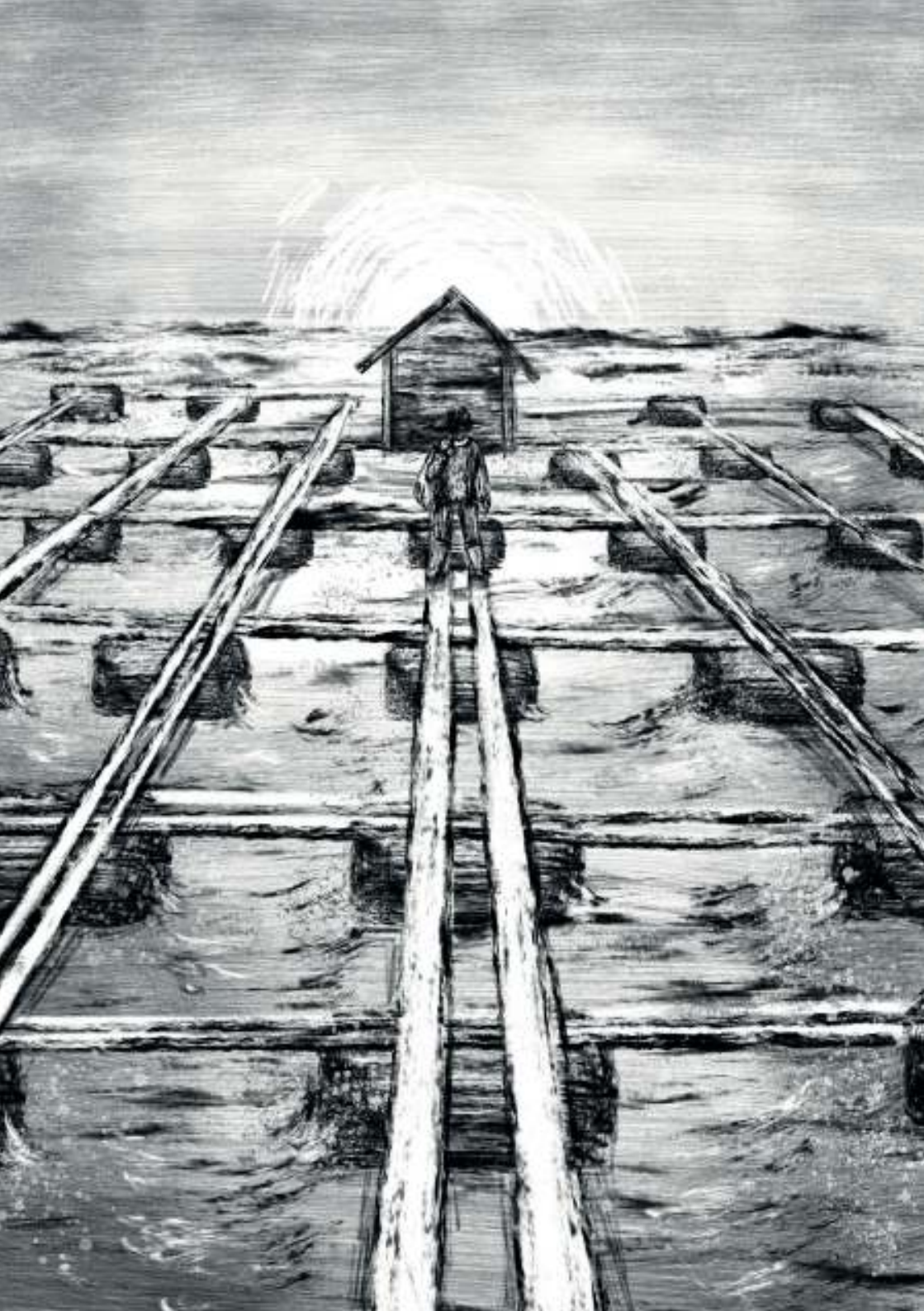
Bahwa empat shio dibakar dan mendekap empat penjuru lautan. Dari asin airnya, dari kenduri tolak bala orang-orang Seraya yang membentang kelong sebagaimana membentang tikar beludru, maka betapa bahagia kupersembahkan kemakmuran merah untukmu.

Aku ingin berenang lebih jauh sebagai emas hidup yang dicari di tiap pergantian musim.

Bila kudamu ingin menerjang dengan ringkik kuat tak kenal lelah, maka sudilah meracik rempah-rempah asam pedas untuk menjadi kain kehormatan bagiku.

Ketika kau sampai pada lapis daging yang menggetarkan rasa lapar, maka yakinlah bahwa naga-naga memberkati dan mencurahkan segala kebaikan sepanjang tahun di toko kelontongmu.

2023



Keramba *: Maninjau*

Masukilah hitam jantungku yang luka di tepi kaldera ini. Akan aku iriskan nyeri pagi selaksa ladang-ladang gosong yang terkapar dalam labirin cuaca.

Bahwa setelah hujan dan badai menerjang hanyalah wajah-wajah mematung serupa mural, Menatap berton-ton ikan yang memahat nisan dalam genangan warna matahari bercampur air mata nestapa.

Masukilah hitam jantungku yang terkoyak di tepi kaldera ini. Bahwa jauh di kedalaman nyeri, koloni rinuak sekarat dan menciptakan panen raya.

Dalam petang yang berputar, senantiasa mendesis minyak makan dan mengeluarkan aroma tubuh yang menggugah selera.

Melupakan kuburan massal, melupakan selongsong mimpi buruk untuk mereguk dinginnya embun hari lain dalam bahasa kebahagiaan yang menjelaga.

2023

Tebar Gula ***: Sumatera Barat***

Di Jumadil Akhir, orang-orang membangkitkan riwayat Nagapattinam dan harum riwayat orang suci Shahul Hamid. Berton-ton gula ditebar di Pasar Batipuh. Orang-orang berebut bungkusannya berwarna-warni, orang-orang bahagia dibalut jalan yang penuh harum rempah dalam persilangan bahasa, dan napas kolonial yang lama mengering.

Meraba dinding sejarah, melihat ladang keniscayaan ratusan tahun keberkahan dari tiang-tiang masjid di bawah timbunan matahari yang menyinari pantai barat Sumatera.

"Oleskanlah ke wajahmu, oleskanlah dengan hati riang. Sebab pada akhir upacara ini, akulah serbuk kayu cendana yang bekerja dengan khidmat dalam riuh orang-orang melantunkan untaian shalawat."

2022

Kobra Kaki Lima ***: Jakarta***

Sungguh pengepul kawakan membawaku dari pekat malam menuju malam yang terang. Dan sungguh alang-alang dan meniran berganti dengan piranti memasakmu lengkap dengan alat bakar yang menjadi bagian jalan kemuliaanku dalam menyenangkan hati pelangganmu.

Maka sebagaimana kaca mata kuda, jangan hiraukan suara-suara sumbang tentang diriku. Lambungkan namaku dengan segala khasiat mujarab yang terkandung.

Terimalah sepenuh hati pelangganmu sekalipun baru singgah dan sempat menanyakan tanganmu yang pernah rusak oleh suntikan bisa kaumku

Patah Tulang Bedah Ayam

: Sumatera Barat

Ini darah dan empedu, sangat cocok dicampur dengan madu dan arak beras ketan. Kau pun tak ketinggalan menyuguhkan sumsum dan tangkur yang dicincang halus hingga bertambah giranglah nyali si lelaki yang sempat ciut oleh sepak terjangku.

Kapan perlu, lengkapilah juga spandukmu dengan iklan empedu kering dan minyak lemakku yang dipanaskan. Niscaya, para pelangganmu semakin betah singgah dan semakin tergila-gila pada diriku.

2023

Tak melulu ketika patah tulang di tungkai kurus itu. Ketika minyak atsiri dan saponin bekerja begitu padu dengan cahaya mata si tukang urut tua. Bacakan, bacakan lagi doa penyembuhan itu untuk penyakit yang menyuruk serupa jin yang meringkuk.

Dengan haqqul yaqin, ia membedah ayam kampung bujang untuk membuka pintu lambung yang ternyata memar. Tak perlu pakai rajah yang ditulis, tak perlu pakai azimat yang disimpan serupa tapal kuda di pintu rumah

Tapi cukup bayar seikhlasnya, cukup bersedekah setelah meramu kayu manis, merica dan kapulaga, untuk memasak sup daging ayam dengan aroma menggugah selera.

2022

Ritus Negeri Sungai

: Riau

Berdirilah sebentar di pinggiran, di antara
kemilau tempias matahari senja raya ini.
Meski segalanya bagai berhamburan dalam hujan
petang yang berlari seperti hewan tunggangan.
Di negeri berpagar pusaran perairan ini, tamadun
seperti apakah kau cari dalam karat musim
yang berayun di setiap pintu perjumpaan?
Sebab tabiat sungai dan riuh piyau tetaplah seperti
dulu menyusui kampung-kampung tua.
Di tubuh almanak yang mengerut, ada kesetiaan
gelombang yang senantiasa dirajah luka dan cinta
orang-orang yang singgah menyandarkan
tualang. Di ladang-ladang dan kebun yang berpilin
kedalaman usia, telah berapa banyak
rempah-rempah dan hasil hutan diseberangkan
ke tengah hiruk selat?

Barangkali kau bayangkan adalah sehamparan
Kebun Raja dengan makam tua bernisan kayu
sungkai dalam magis Kuntu Turoba. Bagai
membuka tirai semesta, terpancarlah keindahan
dan harum riwayat yang disuling di setiap
peralihan fajar kirmizi oleh orang-orang Cina,
Arab atau India.

Inilah negeri sungai, inilah negeri sungai.
Dan sungguh di catatan abad, terbacalah
segalanya. Selain di Kuntu dengan ranum
biji lada, maka bacalah Penyengat
dengan seorang tabib pembuat ramuan jahe
syarbat, bacalah Sungai Carang yang
terang dengan berkarung-karung gambir,
bacalah Bengkalis yang tubuhnya dihiasi
telur terubuk, bacalah Traktat Siak
dengan loji-loji kolonial terisi penuh
dari kapal-kapal yang berlayar di rahim bahari
membawa kamper, gaharu atau batu geliga

Berdirilah sebentar di pinggiran, di antara
kemilau tempias matahari senja raya ini.
Meski segalanya bagai berhamburan dan kenangan
telah memudar seperti pelabuhan tua dengan
kapal-kapal yang karam. Di Subayang yang
napasnya mengalir hingga kedalaman Rimbang
Beling, saripati seperti apakah yang akan kau
reguk dalam setiap helai tradisi tanah ini?
Sebab berlikunya jalan memberikan kebaikan
dengan limpahan juara, tapa atau barau dalam
hidangan tersaji beraroma rempah pilihan.
Di Batu Sanggan, magis mancokau masih
menjelaga dalam lubuk larangan, pandan duri
masih dirajut dengan cekatan oleh kaum
perempuan, atau di Muara Bio, Sumpah Sotieh
yang disaksikan sekalian harimau masih berlaku
dan dipegang teguh oleh khalifah.

Barangkali bila semakin jauh tualang dari sini,
kau akan temukan urat nadi sungai-sungai lain
yang menyangga ini negeri. Sebagaimana ghatib
beghanyut dengan doa tolak
bala di Sungai Jantan, alunan koba di sepanjang
pesisir dan pedalaman Sungai Rokan,
atau pacu jalur yang berawal dari kayu kruing
dan tembesi di Sungai Kuantan.
O, riwayat sungai-sungai di dalam manzilah
musim melingkar. Seperti syair yang panjang,
tak habis-habisnya tamadun manypa di setiap
pintu kelahiran dan kematian.

2024

Pelancong : Jakarta

*Telah ia sambangi jejakmu. Jejak tilas para meneer,
serta jejak pribumi berbaju tikim bercelana pangsi.
Sebuah bekas Bastion Culemborg, titik nol
kilometer sebagai petunjuk shahih kapal-kapal
dagang masa silam.*

*Di tepian, hanyalah ia saksikan camar-camar
menari sambil membayangkan petilasan yang
berabad-abad direguk manis saripatinya.*

*Direguk harum masyurnya dengan segala aroma
rempah menyeruak di kolong bentangan langit raya.
Meski polusi dari pabrik gula dan
penyulingan arak, pernah memenuhi hari-hari
dengan rawa-rawa malaria, wabah gondok dan
kolera.*

*Telah ia sambangi lembayung senja pelabuhan
yang jisim nadinya setia memapah kapal-kapal
kayu membongkar barang sembako, tekstil,
kelontong, dan kopra dari daratan musim
tropis lainnya.*

*Telah ia sambangi labirin masa silam.
Pagi using yang pernah dilalui penunggang trem
kuda gigit besi, serta orang-orang Eropa
mengucapkan puja puji penuh
decak kagum.*

*"Koningin van het Oosten, Koningin van het
Oosten."*

2023

Kebun Naga

: Kepulauan Riau

Di sepanjang limbah kebun-kebun sepi itu, rumah penduduk hanya satu-satu. Kaulah yang berusaha tabah tumbuh sebagai pengganti jejak gambir atau nenas Mantrust yang lama eksodus.

Sebab tanah belukar tiba-tiba didiami manusia perahu. Di negeri seberang, bunga krisan layu, hutan-hutan disembur herbisida agen orange dan menjadi gundul bagai lahan berhantu.

Meski lengking suara burukku merobek kemarau, maka tak ada lagi para pengungsi yang menandai kedatanganku sebagai gagak yang menghibur hari-hari yang cemas ketika belajar bahasa dan belajar menjahit di Kamp Sinam.

Barangkali hanyalah pada merah kulit dan ungu darahmu, kepedihan atau hitam tangis berulang kali diperas hingga mengering dan membatu seperti menhir yang dirawat oleh waktu.

Begitu juga pada manis dagingmu. Sungguh membuat orang-orang silih berganti menyambangi pulau dalam deret doa, dan nyala hio penghujung senja yang mengharu biru.

2023

Narasi Parau Pohon-Pohon

: Kalimantan dan Maluku Utara

(1)

Tanah merah, tanah yang demam di bawah timbunan matahari. Ketika hujan tropis berlari membasahi wajah Kinipan, ada tangis panjang menggema bersama kicau burung-burung kehilangan sarang. Apakah yang hendak dimaknai oleh ulin, jelutung, meranti, atau kapang dalam saripati musim, dalam retak tulang, dan hitam jantungku dengan tapal batas yang robek serupa luka menganga? Daun-daun gugur, kampung-kampung tenggelam, hewan-hewan menjadi langka dan bagai menyisakan jejak hewan tunggangan yang berlari menuju utara.

(2)

Bahwa aku merindukan dingin butir embun, dan kedamaian hayati yang menari di pagi hari seperti di Hutan Wehea. Kudengar bisik magis sasi pohon orang-orang Sabuai. Orang-orang mengenakan karanunu serta berdoa kepada Upu Lanite dan tete-nene leluhur. Pohon-pohon terbalut kain berang memicingkan mata, seolah tak ingin lagi terluka dengan erosi sungai berwarna merah bagaikan darah. Cukup sudah kain buruk keserakahan itu disumpalkan di tanah keramat. Ahwale ingin membesarkan burung-burung. Ahwale ingin senantiasa mengalirkan air bersih ke sepanjang pohon hayat yang bermula dari pemukiman leluhur Yamaliho.

(3)

Namun alangkah menganga luka ini kala mangrove itu semakin dibabat habis. Tempat bertengger burung-burung seketika lenyap, rumah-rumah menjadi tenggelam kala air pasang di laut Ternate. Sueko putih, kemanakah sueko putih terbang dan mencari sarang dengan lanskap muram Gamalama dari kejauhan?

Dan kemanakah damai hutan-hutan dicampakkan, dan menyisakan tulang-tulang daun berserakan? Aku hanya ingin kedamaian. Kedamaian yang diperas dari saripati musim dan arif nurani membaca alam. Sebagaimana di Sungai Utik, hutan adalah bapak, tanah adalah ibu yang melahirkan pohon-pohon, serta air adalah darah yang mengalir di sepanjang nadi dan sungai usia.

(4)

Tanah merah, tanah yang demam di bawah timbunan matahari. Bila semakin mengganasnya musim dan melepaskan tubuh ini, aku hanya ingin doa-doa tulus, dan tangan-tangan saling takzim mencintai bumi ini. Bahwa di tanah tropis ini, sungguh aku ingin selalu memancarkan wangi gaharu. kayu manis, cendana, dan seruas senyuman pagi yang melebur dalam butir embun, dan lengkung bianglala di negeri Zamrud Khatulistiwa.

2021



Kafan Harimau *: Pasaman*

Konon tubuhmu yang kaku dalam balutanku
adalah milik seorang raja. Orang-orang
menghormatimu, orang-orang melayat dengan
wajah sedih bagai kehilangan seorang anak
di tengah kebun-kebun ranum.

Aku pun menjelma kafan kain panjang yang begitu
elok menyimpan pecahan tulangmu
di Padang Gelugur.

Juga taringmu yang pernah digdaya di sepanjang
malam yang menyala dalam retina mata yang
purba membaca cuaca, maupun tempias
purnama.

Sebab kau dikubur semata untuk menepis
kecemasan dan menolak bala.
Kau seperti mencidukkan dingin air ke wajah
sedih, seraya berkata agar senantiasa berdoa,
dan menjaga setiap jengkal tanah untuk merawat
segala marwah dan keluh kesah.

2021

Getah Gambir

: Sumatera Barat

Ke kampahan di balik bukit itu, siapakah yang menjadi manusia tropis dengan jubah malam-malam yang dingin berkawan suara hewan pedalaman?

Bahwa aku tumbuh menghimpun segala perangai cuaca. Sebagai getah magis dari tetes keringat orang-orang Mungka.

Sebagai penerus dari kedigdayaan masa silam di sepanjang kota-kota dagang rempah Sumatera. Orang-orang menakar dan menghirup aroma gambir selain aroma kopi, gaharu dan kayu manis. Perkenalkanlah, saripati hidup yang dicetak seperti biskuit dan koin-koin besar setelah panen, dipagut dan berayun-rayun dalam helaian mata uang.

Menuju negeri seberang, bahwa aku dipercaya mujarab untuk pencelupan pembuatan batik, obat sakit perut dan sakit gigi. Bahkan orang-orang begitu khidmat mengunyah pahit merah sirih dari komposisi yang padu antara gambir, sadah, pinang dan daun sirih.

Seorang perempuan bersunting berjalan begitu elok membawa carano dalam hiruk perhelatan dan orang-orang berbalas pantun. Jika sirih sudah dimakan, yang manis melekat di ujung lidah, yang pahit lolos ke kerongkongan.

Ke kampahan di balik bukit itu, siapakah yang menjadi manusia tropis dengan tungku penjerangan terus mendidihkan minyak, kopi, dan bertandan kerinduan di jenjang dan halaman? Dalam amin doa yang mengambur ke udara bagai balon udara, terselip harapan untuk jernih senyum dan harga yang kembang kempis seperti paru-paru di pasaran.

2022

Jejak Rempang Galang

: Kepulauan Riau

(1)

Jejak tualang, jejak Rempang Galang. Kapanakah awal mula pulau ini benar-benar mekar sebagaimana mekar putik jambu?

Sejauh kaki melangkah, sejauh mata memandang, hanyalah kita bagai berdiri di gerbang pintu musim yang terbuka dengan berjuta warna usia, bangau-bangau terbang meliuk merendah di ladang-ladang keniscayaan. Hujan panas. Hanyalah hujan panas sejauh perjalanan usia mengguyur letih hari yang tersusun dari udara dan bangunan asing penuh warna. Ketika memandang Lobam di pagi hari. Lobam yang jauh, dan cuaca tropis hanyalah membuat kita memaknai seribu warna hujan. Untuk apa kita ke sini, dan bagaimana rasanya senja yang berulang kali berlari seperti hewan tunggangan menghujam kedalaman diri?

Di Pasir Panjang, orang-orang menyusun runtkam dari kesepian dan kegelisahan yang tercipta dari tempat pembakaran di tepi pesisir. Baterai yang gosong, dan semen made in Vietnam yang tersandar letih menyimak pasang dan surutnya air laut. Kita pernah berkemas dari bagian perjalanan ini. Dari tumpahan minyak Laut Cina Selatan saat mandi, kesibukan Paman Li menyiapkan jaring ikan dingkis, atau rumah-rumah yang didatangi dengan segenap kerendahan hati.

(2)

Bahwa telah masyhur jalan itu dalam pusaran kapal-kapal dagang. Berjalan dalam sebuah pagi tropis, betapa harum jejak rempah Sungai Carang membayang di sekujur ini tualang. Gambir-gambir diangkut dari daratan menuju pulau jauh. Sebagaimana Bengali, Surat dan Selat Malaka yang merajah imperium cengkeh, lada, dan rempah lainnya dalam pusaran abad yang berlari. Tapi di Sijantung, hanyalah pelabuhan ke Moro yang sepi, katamu. Dari sepanjang jalan yang dilalui, tak ada syahbandar, tak ada hewan tunggangan, tak ada ladang gambir membujur panjang. Barangkali hanyalah kebun naga. Kebun yang menghidangkan sebuah pagi tanpa lelehan mentega dan didih minyak zaitun setelah menyusuri kamp-kamp pengungsian dan ombak Pantai Melayu yang tenang.

(3)

Maka beginilah latihan hari di bawah siraman matahari memeluk sekujur kontemplasi diri. Di sepanjang enam jembatan membujur panjang, kenangan seakan kekal dan dibawa kepak gerombolan gagak menuju pedalaman berhantu. Setelah pemakaman Ngia Trang, dan cerita tentang manusia-manusia perahu, kengiluan Vietnam Rose, serta perang saudara itu, kemanakah kita hendak memintal manik-manik pengembaraan yang dipapah angin kering, masyhur riwayat Habibie, dan khotbah Jum'at yang jauh tersuruk di pedalaman ini? Memasuki gerbang senja, kita bayangkan sebuah layang-layang tiga warna perlahan turun dari ketinggian. Kebun-kebun naga yang sunyi, dan deret rumah penduduk yang berdiri menghadap hari-hari yang kelak dibalut pandemi dan helai kecemasan.

2022

Makkah Darek

: Sumpur Kudus

Dari awal mula hutan belantara belaka, maka tarikh itu bermekaran bagai kelopak bunga, berkilauan bagai emas dan merjan terurai di sepanjang sungai usia. Makkah Darek, negeri yang airnya jernih, ikannya jinak, kersiknya putih, dan tebingnya landai. Sebab seseorang telah membawa terang suluh dan air untuk bersuci. Sebab seseorang telah menanam sekuntum bunga di sepanjang jalan, di ladang-ladang hingga mashyur zuriat dan ranji silsilah.

Dan hari-hari baik itu, adalah hari-hari yang terbentang bagai tikar yang digelar dengan racik rempah tersaji. Adalah hari-hari yang sebening batu pualam. Dan adalah hari-hari yang seharum kapur barus dibawa angin dan matahari ke pintu-pintu kedalaman sejarah diri. Sebelum pertikaian melelahkan itu, sebelum operasi bivak itu, dan sebelum perempuan-perempuan tenggelam dalam kekalutan ganjal batu dan ganjal kayu itu.

Dari Bidar Alam, orang-orang penyelamat republik eksodus menyusuri sungai dan hutan menuju Calau dan Silantai. Tak ada suara tapak ladam kuda. Tak ada lenguh kereta uap batubara. Tak ada pijar bohlam yang menerangi permulaan senja raya. Hanyalah langkah tegap Syafruddin, hanyalah langkah tegap awak radio sender, hanyalah langkah rombongan lainnya dalam damai semesta.

Sebab di Calau dan Silantai yang lebat hutannya, yang elok pemandangannya, yang ramah penduduknya, yang cekatan perempuannya di dapur umum yang berkhidmat dengan racik rempahnya, telah membuat paripurna segala runding, segala mufakat, segala langkah yang bergegas bagai kereta yang berlari pada subuh buta dengan matahari muncul perlahan dari ufuk timur menerangi semesta.

2021



Bambu Talang : Pariaman

Sebab awal mula seorang Syekh menjadi juru tunjuk di Ulakan dan berpantang daging yang disuguhkan. Tebanglah aku. Tebanglah aku pada hari besar maulid atau pada hari perayaan akar tradisi.

Lumurlah ronggaku dengan beras ketan, garam, buah kemiri dan adonan lain penggugah selera di atas sekam bara api.

Dalam rezeki sedang naik dan hubungan kekerabatan sedang elok, siapakah perempuan yang sudi berdiang bersama asap mengepul dan aroma berpendar di udara?

Rambut jangan putus, tepung jangan terserak. Tangan-tangan saling takzim bagai benang dan manik-manik tersusun rapi.



*Kemanakah hantaran dibawa untuk menjunjung marwah dari
tiang marawa yang berdiri?*

*Bawalah aku, bawalah aku bersama hantaran nasi, gulai
ayam dan kue gadang menuju jenjang dan halaman,
menuju karib kerabat, handai tolan atau menuju seorang
mualim di surau itu.*

*Sungguh dari sekam bara api, akan senantiasa
bergelora ruas-ruas bambu yang dibelah
bersama makan bajamba, akan senantiasa bergelora
segala kelakar tentang hari baik yang dipapah butiran
zikir dan doa.*

2022

Tukang Jagal (1) *: Sumatera*

*Puluhan tahun ia mengenal suara dan segala
tabiat itu, betapa khatam ia membaca segala arah.
Barangkali pada jejak jelajah rusa atau napu,
ia mungkin mendapat petanda. Bahwa ia semakin
dekat dengan aroma amis darah yang baginya
begitu wangi sebagaimana wangi gaharu.*

*Begitu dulu gairahnya tinggi berkomposisi
persilangan musim. Sebab di matanya,
kau bukanlah leluhur yang patut dijaga
dengan baris-baris mantra. Sebaliknya matahari
dan bunting perut belukar, senantiasa
mengasuh si lelaki tua tukang jagal itu
yang telah menumbangkan ratusan nyawa
kaummu.*

Tukang Jagal (2) : Sumatera

Barangkali kini hanyalah hari baik yang patut kau rayakan dengan cara sederhana. Sebuah pertobatan ia gelar bagai menggulung tikar kasar di sepanjang jalan perburuan.

Belajar menepis rasa lapar dari ketiadaan sling baja yang menjerat tungka-tungkai tak berdaya. Berpalingnya hati pada madu sialang dan serbuk bambu, adalah jalan mulia yang akan membuat leluasa taringmu menari di sela-sela pohon kayu.

2023

Semata bukanlah jalan rempah Portugis atau jalan kayu besi. Sebab jalan yang ia tempuh adalah jalan mengelabui menara terang dan merentang selimut sendiri di kasur-kasur malam yang kasar.

Sebab ia tahu kematian tak mengenal musim. Kematian seperti tungku dan belanga besar lengkap dengan bumbu-bumbu berupa bahasa rahasia tentang retak gading, lekuk tanduk, atau belang kulit kering yang dilumuri spiritus.

Dalam kepalanya hanyalah peta-peta serta nama-nama yang tersimpan bagai lapis roti. Ditabur seluas-luasnya margarin dan coklat hingga tampaklah lingkaran lapar sekaligus iasat memahami segala bentuk jamuan yang pantas dibawa dari kedalaman belukar.

2023

Sialang Bukit Dua Belas

: Jambi

Jauh di pedalaman ini, tak kuharap diri menjadi helai-helai kain. Bertahun-tahun aku menikam akar, melukis warna musim seiring jejak langkah dan kehormatan belang tubuhmu yang semata adalah jelmaan dewa bagi orang-orang Bukit Duabelas

Bertahun-tahun aku merawat madu didahanku yang tabah dan kerap diselimuti asap damar yang dibakar di malam hari. Mencoba menghibur para tumenggung meski gelabah datang silih berganti dan benuaron telah lama lenyap bagi kampung hilang menyisakan brondolan sawit untuk diganti dengan beras.

Sebagaimana terhormatnya dirimu bersama enggang gading, maka begitulah aku tak ingin terluka atau mati hingga menjadi helai-helai kain dari sesal yang datang kemudian.

Aku hanya ingin melihat orang-orang hidup sederhana dari jalan hidup: tanah dipukul jangan sampai lebam atau ular dipukul jangan sampai mati. Hidup sederhana dari senantiasa minum dari bonggol kayu dan memanen madu dari kesucianku yang senantiasa dijaga hingga tumbuh menjulang tinggi.

2023

Madu Sialang

: Rian

Siapakah para penunggang malam yang mencarimu
di kala bulan tidak bersinar penuh?

Di musim bunga padi, ketika mantra dan pantun
menjelaga dalam hiruk menumbai.

Siapakah yang memegang tunam dan begitu lihai
membujuk serta melenakan lalat putih Sri Majnun
yang konon berasal dari gua batu di Makkah?

Sebab mantra berkata kering bukit dalam tulang,
maka terimalah dengan jamuan musim yang
riang. Bisikkanlah pada sang ratu, bahwa mereka
adalah utusan yang datang dengan salam
saying dan berharap kulit menjadi tulang.

Bisikkanlah pada mambang kayu dan jembalang,
bahwa mereka datang dengan salam
penghormatan dan berharap
dahan menjadi besi.

Bisikkanlah pada sekalian koloni, bahwa mereka
datang dengan salam takzim untuk seorang nabi
yang merajai sekalian hewan, dan berharap
bertandan-tandan keberkahan tanpa melukai
sialang. Malam memang waktu jamuanmu yang
nyaman dan mengakar dalam diri juragan tuo
orang-orang Petalangan.

Dan siang adalah pengkhianatan ketika hutan-hutan
dibabat habis menghancurkan sarang lalat putih
Sri Majnun. Ketika mantra dan pantun digerus
bahtera zaman, lalu menghilang seperti nyanyian
burung-burung yang diringkus gemulung
awan hitam.

2023



Gading : Sumatera Barat

*Di tanah perlintasan, sekonyong-konyong
ada bersuka cita menyambut kedatanganmu.
Kedatanganmu dengan gading mulia seputih kertas
linen, tak ubahnya seperti kedatangan sebuah
kabilah yang membawa pameran lukisan.*

*Musim terhampar begitu memukau dari persilangan
kemarau dan musim hujan.
Kau tikamkan jejak langka, dan barangkali masih
ada terhidu olehmu jejak de Grave si insiyur
tambang dan jejak radio sender Tamimi di belukar
pedalaman.*

Rusa Kluet *: Aceh*

*Jika di depan sana ada meriam karbit menyala,
maka berjalanlah terus mengikuti jernih naluri
menuju tapal batas terhormat.*

*Seindah-indahnya jalan kau susuri dengan wangi
riwayat, maka lebih wangi dari jalan para
pengepul gaharu.*

*Semanis-manis kisah kau tiriskan pada kaum
yang mengenal talempong kayu dalo,
maka tentu saja kisah yang lebih manis dari
kelatnya madu sialang.*

2023

*Siapakah dalam menyambut hari besar ingin
berkenduri dan ingin memburuku?*

*Di kedalaman hutan Kluet, aku senantiasa
menunggu kau dan orang-orang yang dipimpin
pawang pembaca mantra itu.*

*Siapkanlah perapian dan kemenyan agar tuntas
segala hajat. Jika berangkat Sabtu, maka
melangkahlah ketika matahari tegak di atas kepala.*

*Maka melangkahlah menuju timur menyusuri
lereng-lereng dan niscaya keberkahan langkah
seorang Daud akan kau temui.*

*Aku akan menggelepar sebagai bekik atau
rusa buruan yang telah dilepas sepenuh
hati oleh jin penjaga yang bernama Kandar
Ali atau Angkada.*

*Sekalipun kau telah berhasil mengejarku berkat
penciuman tajammu, maka biarkanlah aku
disembelih dan daging-daging dibagikan kepada
semua yang hadir tanpa ada seorang pun
melanggar pantangan dengan membakar
hatiku.*

2023

Kuda Pacu *: NTT*

*Sesekali tidaklah lembing tajam yang dilempar itu
ingin melumpuhkan hentakan kakimu.
Dan sesekali tidaklah medan pasola itu ingin
meredupkan cahaya matamu untuk berkandang
di bawah rumah kayu orang-orang Marapu.*

*Barangkali hanyalah kesuburan tanah dari darah
penunggang yang tercurah ingin menjelma kelenjar
susu yang ranum. Begitu masyhur khasiat
mujarabnya sebagaimana dulu minyak cendana
bagai seorang gadis memancarkan keharuman
di sepanjang hamparan tanah kering.*

*Bersamaan air di tempayang dengan tulus doa
dan puja-puji untukmu, maka teruslah kau
berlari dalam panas terik padang sabana.*

*Sekalipun sang lelaki mati dan terjungkal dari
punggungmu, namun tetaplah kau pulang sendiri
untuk dipautkan di antara makan-makam batu tua,
atau menjadi sebuah mahar di suatu
hari yang disakralkan.*

2023

Bakar Batu *: Papua*

Terpujilah lapis panas membara dari tubuhmu.
Dari kayu-kayu bersilangan, dari lidah api, dari
hasil bumi, serta dari empuk dagingku betapa
orang-orang itu begitu fasih menyebut sakral
saripati hidup leluhurnya. Dari labirin barapen,
bahwa perdamaian tak habis-habis dirajut serupa
manik-manik atau mutiara berkilauan.

Bahwa ketulusan itu akan terpancar dari sekali
panah yang mematikan. Kuserahkan ragaku untuk
kau diangi meski beralas daun labu siam dan
susunan sayur hijau dari tangan para perempuan
yang cekatan.

Serupa lumbung doa, maka begitulah kolam yang
digali yang menjadi tempat khidmat terakhirku.
Keluarkanlah panas yang sejadinya-jadinya maka
aku akan bersenandung setulus-tulusnya bagi
orang-orang yang tabah menunggu dalam lingkaran
keberkahan itu.

2023

Emas Lumpur Asmat *: Papua*

Dari bentangan papan kepungan rawa, selain
mengenal magis pohon sagu dan seni ukir
Fumiripitsy, aku mengenal wangimu yang
tersimpan di kedalaman lumpur. Dari deret
perempuan penjual ikan dan sayur, dari toko-toko
kelontong pendatang yang menyajikan beras dan
kopi, serta dari patung Jan Smith seakan kekal
di dermaga, aku melintasi punggung Sungai Sirets
dan mengendus gubal yang seperti buah dada
hutan yang ranum.

Sebagai titisan dewa dengan segala keberkahan
semesta, kupahami hidup begitu dekat dengan
Yi-ow. Hidup berjalan semestinya di dinding
sederhana sekolah dalam belajar aksara,
mufakat jew, atau rumah penampung air hujan
dialiri tropis kelender air membaca segala
tabiat dan siasat sungai.

Sebab bivak-bivak mesti bermekaran dalam
keteduhan hutan. Kujelang pagi dengan butir doa
dalam tarian langit kirmizi.

Kutebus jerih payah mama memangkur dengan
noken terisi penuh di kepala, hingga yang
terbayang hanyalah kesunyian kampung dan
nyanyian burung-burung belaka.

Tanpa tulang kasuari, kuceburkan diri ke dalam
kubangan hingga menemukan dirimu yang
menjadi bagian jalan terang pemujaan
roh leluhur melalui ukiran kayu besi. Harga-harga
pun melambung, hingga malam-malam
merayap penuh arti ketika orang-orang menyantap
sagudan karaka dan melupakan campak, kolera,
dan muntaber merenggut puluhan nyawa
anak pada 1960-an di Kapi.

Dari bentangan papan kepungan rawa, selain
mengenal magis pohon sagu dan seni ukir
Fumiripitsy, aku mengenal wangimu yang
tersimpan di kedalaman lumpur.

Dari derasnya arus zaman di Asmat, dari kabut
hitam gizi buruk yang bergentayangan seperti
hantu, aku ingin dirimu tak punah-punah
dan terus mengakar dalam kobar matahari
dan sehamparan lembayung petang.
Lembayung petang yang penuh harapan, seiring
dayung perahu lesung yang pulang ke tepian
dalam bahasa kebahagiaan.

2023

Tanah Sagu

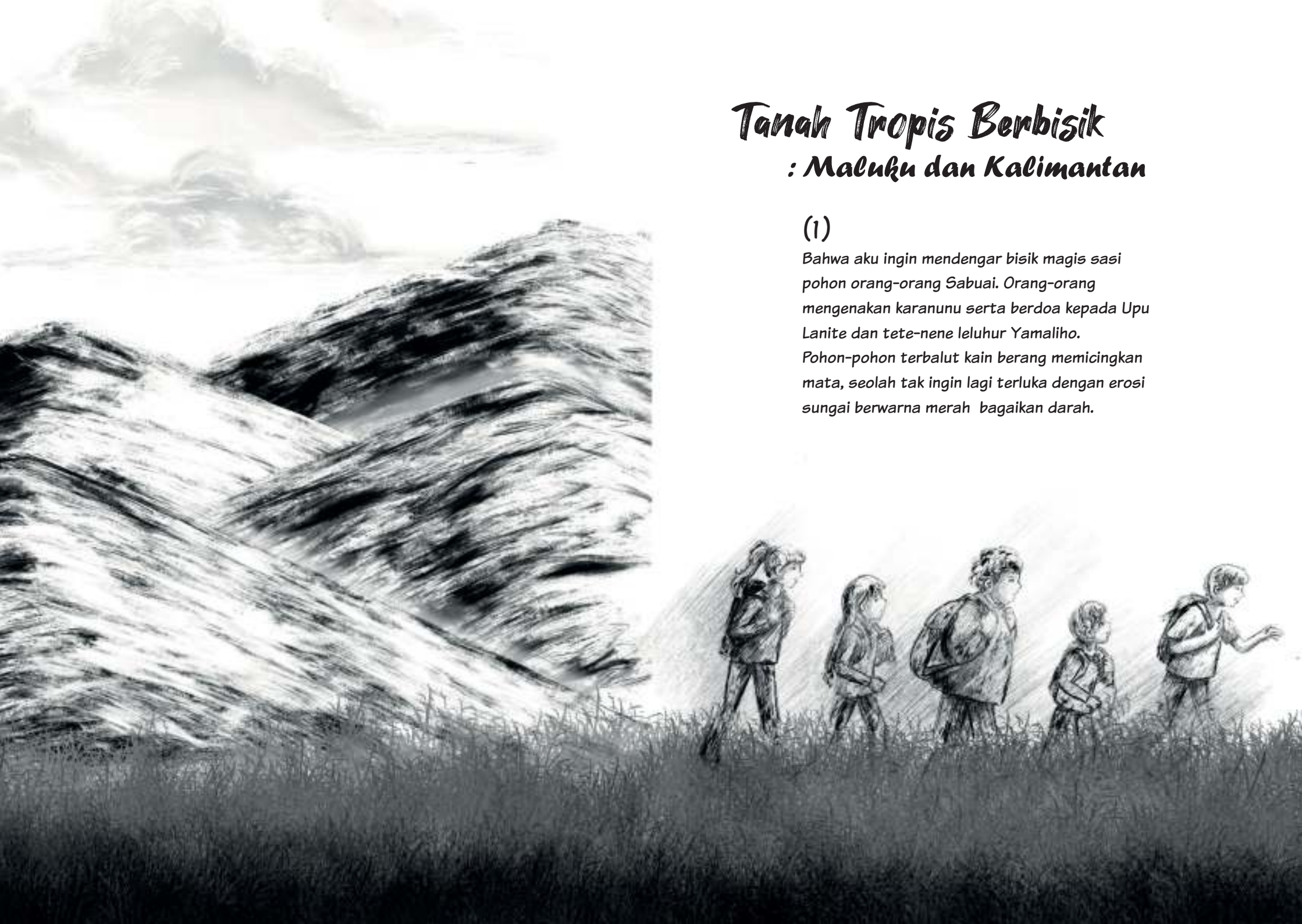
: Papua

Sophie Chao pernah mencatat segalanya.
Di timur yang bermandikan tropis. Di timur yang
merindukan keriangannya sungai-sungai, rawa,
dan jejak lari hewan endemik di sepanjang
pedalaman yang kodrati.
Di bawah timbunan matahari, hanyalah wambad
Anim Ha yang sejati tumbuh seperti ranum
pucuk, deras air mengalir, dan mengaransemen
dalam kicau burung-burung bersama tarian
senja, serta luas hutan monsoon dan savana.

Di sepanjang tanah ini, sebelum sungai-sungai
mengering, dan sebelum sagu berganti beras
dan biskuit, bahwa segalanya pernah bermekaran
dan begitu lama mengalir merah darah.
Merah darah bernapas dalam tenang semesta,
dalam sublim tanah leluhur, dalam nyanyian
musim yang melengking ribuan tahun.

Orang-orang menikmati sagu *sep* dari daging rusa
dan irisan rempah pilihan, tak ubahnya seperti
mencelupkan cinta dan jiwa yang membara
memandang keniscayaan matahari menyusui hutan
dek yang kering, serta memberkati perahu-perahu
yang mengalir serupa bahtera yang dicintai
ikan-ikan.

2022



Tanah Tropis Berbisik

: Maluku dan Kalimantan

(1)

Bahwa aku ingin mendengar bisik magis sasi pohon orang-orang Sabuai. Orang-orang mengenakan karanunu serta berdoa kepada Upu Lanite dan tete-nene leluhur Yamaliho. Pohon-pohon terbalut kain berang memicingkan mata, seolah tak ingin lagi terluka dengan erosi sungai berwarna merah bagaikan darah.

(2)

Lalu aku ingin Tordauk selalu hidup di Marafenfen.
Rusa-rusa berlari dinaungi Setlanin dan Mamasel.
Alang-alang dibakar dalam saripati musim dan riuh
suara perburuan. Tak ada mata khianat dalam setiap
jengkal sasi tanah.

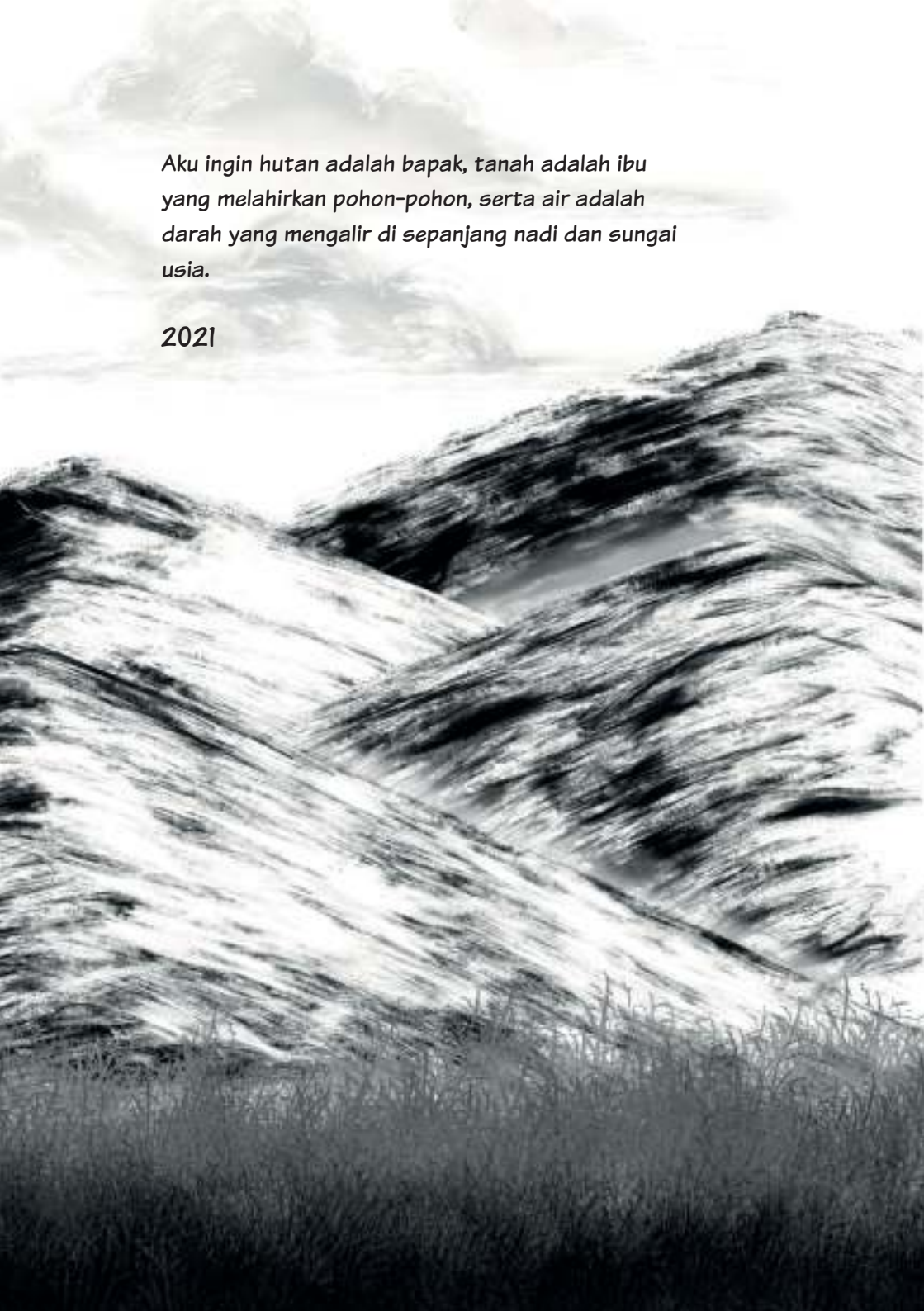
Sebab di sini hitungan bulan menjadi tapal batas
membaca semesta. Alang-alang dibakar sekali
setahun, di penghujung kemarau yang sublim bagi
orang-orang Gaelogoy.



(3)

Lalu di Kinipan. aku ingin ulin, jelutung, meranti,
atau kapang tumbuh di tapal batas yang pernah
robek serupa luka menganga. Pohon-pohon yang
pernah gugur, kampung-kampung yang pernah
tenggelam, serta hewan-hewan yang kian langka,
maka bermekaranlah kembali di huma, babas,
laman, dan penyaduan.





Aku ingin hutan adalah bapak, tanah adalah ibu
yang melahirkan pohon-pohon, serta air adalah
darah yang mengalir di sepanjang nadi dan sungai
usia.

2021

Glosarium

Ahwale : Gunung di Kalimantan Tengah

Anim ha : Suku atau daerah di Papua

Barapen : Tradisi memasak di Papua

Benuaron : Sebutan kebun di Jambi

Beume : Sebutan berladang di Lampung

Dodoi : Nyanyian anak di Siak

Imperium : Kerajaan

Jew : Rumah adat di Papua

Loji : Gedung besar

Sasi : Istilah larangan di Maluku

Sikerei : Dukun di Mentawai

Syahbandar : Kepala pelabuhan

Tordauk : Tradisi berburu di Kepulauan Aru

Uma : Rumah tradisional Mentawai

Upu lanite : Sebutan Tuhan di Maluku

Wambad : Sistem pertanian di Merauke

Biodata Penulis



Budi Saputra. Sejak tahun 2008 ia menulis puisi, cerpen, esai, artikel, resensi, cerita anak, feature dan cerita rakyat baik di media massa dan di berbagai kompetisi menulis. Ia seorang guru bahasa Indonesia dan pernah diundang dalam Ubud Writers and Readers Festival 2012. Ayah dari tiga anak ini dapat dihubungi melalui labirinjiwa20@gmail.com

Biodata Ilustrator



Irma Malik adalah seorang ilustrator yang lahir di Bandung. Ia meraih gelar sarjana pendidikan teknik arsitektur dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013. Karir ilustrasinya dimulai pada pertengahan tahun 2021 ketika ia memimpin tim 10 untuk mengilustrasikan buku-buku terjemahan dari Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 2022, Irma terpilih sebagai satu-satunya peserta dari Indonesia dalam AFCC Picture Book Hackathon yang diselenggarakan oleh Dewan Buku Singapura. Hingga saat ini, Irma telah mengilustrasikan 15 (belum termasuk buku yang belum terbit) buku anak-anak dari berbagai penerbit domestik dan internasional, termasuk Marshall Cavendish International (Singapura), Erlangga, dan Rekombuk.

Biodata Editor



Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.



Berthin Sappang, biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Saat ini, perempuan asal Samarinda, Kalimantan Timur ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, ia juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.



Namanya Emira Novitriani Yusuf, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara keturunan Makassar. Membaca adalah bagian dari hidupnya sejak kecil. Bekerja di Pusat Perbukuan menjadikannya akrab dengan dunia perbukuan. Menjadi bagian dari editor tersertifikasi tahun 2020 dan telah mengedit beberapa buku teks dan buku nonteks sejak saat itu. Emira boleh disapa lewat IG @Miranovit.

Biodata Desainer



Panji Musthafa, biasa dipanggil Panji. Laki-laki ini lulusan Teknik Grafika Penerbitan Politeknik Negeri Jakarta yang sampai saat ini masih aktif menjadi Desainer Buku sejak tahun 2013. Buku yang telah di desainnya sudah tersedia di website sibi. Selain itu, ia juga menjadi tim desainer di yayasan swasta di bidang pendidikan.